

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inisiasi Menyusui Dini

2.1.1 Pengertian

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan langkah awal keberhasilan pencapaian ASI eksklusif. IMD adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Cara bayi melakukan IMD ini dinamakan “*The Breast Crawl*” atau merangkak mencari *putting susu* ibu. (Roesli, 2012)

Inisiasi Menyusu Dini adalah permulaan yang awal sekali. Bayi yang keluar dari rahim ibunya, kemudian merangkak di dada sang ibu dengan susah payah untuk mencari air susu dari puting ibu. Inisiasi Menyusui Dini merupakan langkah penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan menurunkan angka kematian bayi maupun balita. (Khasanah, 2011)

Berdasarkan pengertian yang sudah diberikan oleh beberapa pakar penulis menyimpulkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini adalah memberikan kontak kulit (*skin to skin*) antara ibu dan bayi untuk bisa menyusu selama mungkin 1 jam tanpa diganggu oleh prosedur lain.

2.1.2 Tahapan Perilaku Bayi Dalam Proses Inisiasi Menyusui Dini

1. Semua bayi dalam proses Inisiasi Menyusui Dini akan melalui lima tahapan perilaku (*free-feeding behavior*) sebelum ia berhasil menyusui. Tahapan tersebut ialah sebagai berikut :

- a. 30 menit pertama

Dalam 30 menit pertama merupakan stadium istirahat/diam dalam keadaan siaga (*rest/quite alert stage*). Bayi diam tidak bergerak. Sesekali mata terbuka lebar melihat ibunya. Masa tenang yang istimewa ini merupakan penyesuaian peralihan dari keadaan dalam kandungan ke keadaan di luar kandungan.

- b. 30-40 menit

Pada masa ini, bayi mengeluarkan suara, gerakan mulut seperti mau minum, mencium, dan menjilat tangan. Bayi mencium dan merasakan cairan ketuban yang ada ditangannya. Bau ini sama dengan bau yang dikeluarkan payudara ibu dan akan membimbing bayi untuk menemukan payudara dan putting susu ibu.

- c. Mengeluarkan air liur

Saat menyadari bahwa ada makanan di sekitarnya, bayi mulai mengeluarkan air liurnya.

- d. Bayi mulai bergerak ke arah payudara

Aerola merupakan sasaran bagi bayi. Dengan kaki menekan perut ibu, ia menjilat-jilat kulit ibu, menghentak-hentakan kepala ke dada ibu, menoleh ke kanan dan ke kiri.

- e. Menemukan, menjilat, mengulum putting, membuka mulut lebar serta melekatkan kontak kulit dengan baik.

2.1.3 Manfaat Inisiasi Menyusu Dini

a. Manfaat bagi bayi :

1. Menurunkan resiko kedinginan (Hypothermia).
2. Pernafasan dan detak jantung bayi menjadi stabil.
3. Menunjang proses lancarnya ASI dikemudian hari.
4. Stimulasi tumbuh kembang bayi.
5. Terhindar dari kesulitan menyusui
6. Sebagai obat pencuci perut yang efektif, membuang mekonium di usus dan memecahkan bilirubin.
7. Menstimulasi hormon prolaktin dalam memproduksi ASI.
8. Bayi akan mempunyai kemampuan melawan bakteri.
9. Bayi mendapat kolostrum dengan konsentrasi protein dan imunoglobulin paling tinggi. Bayi mendapatkan ASI kolostrum (ASI yang pertama kali keluar). Cairan emas ini disebut juga “*The Gift Of Life*”.

b. Manfaat bagi ibu :

1. Mengurangi perdarahan. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu, dan jilatan bayi pada puting susu ibu merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang berguna untuk kontraksi dan penutupan pembuluh darah.
2. Bonding (ikatan kasih sayang) antara ibu dan bayi akan lebih baik. Karena pada 1-2 jam pertama, bayi dalam keadaan siaga. Setelah itu bayi akan tidur dalam waktu yang lama.

2.1.4 Langkah-Langkah Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini

1. Langkah – langkah yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan inisiasi menyusu dini adalah sebagai berikut :
 - a. Dianjurkan suami atau keluarga mendampingi ibu saat persalinan.
 - b. Biarkan ibu menemukan cara melahirkan yang diinginkan, misalnya melahirkan normal, di dalam air, atau dengan jongkok.
 - c. Setelah lahir, seluruh badan dan kepala bayi keringkan dengan segera kedua telapak tangan. Lemak putih (*vernix*) sebaiknya dibiarkan.
 - d. Bayi ditengkurapkan di dada dan perut ibu. Biarkan kulit bayi melekat dengan kulit ibu. Posisi kontak kulit dengan kulit ini dipertahankan minimum 1 jam atau setelah menyusu awal selesai. Bayi di atas dada dan perut ibu diselimuti dan diberi topi.

- e. Bayi dibiarkan mencari putting susu ibu, ibu dapat merangsang bayi dengan sentuhan tetapi tidak memaksakan bayi ke putting ibu.
- f. Suami mendukung agar membantu ibu untuk mengenali tanda-tanda atau perilaku bayi sebelum menyusui. Hal ini dapat berlangsung beberapa menit atau satu jam, bahkan lebih. Dukungan suami akan meningkatkan rasa percaya diri ibu. Jika bayi belum berhasil menemukan putting susu ibu dalam waktu satu jam, biarkan bayi tetap di dada dan perut ibu sampai berhasil menyusu pertama.
- g. Dianjurkan untuk memberi kesempatan kontak kulit bayi dengan kulit ibu yang melahirkan dengan tindakan seperti operasi caesar walaupun kemungkinan berhasilnya sekitar 50% daripada persalinan normal.
- h. Bayi ditimbang, di ukur, dan di cap kaki setelah satu jam atau menyusu awal selesai. Prosedur yang invansif misalnya suntikan vit K dan salep mata bayi dapat ditunda.
- i. Rawat gabung ibu dan bayi dalam satu kamar.

2.1.5 Anggapan yang salah tentang IMD

Menurut Roesli (2012), terdapat beberapa pendapat yang tidak benar yang dianggap dapat menghambat terjadinya IMD, yaitu:

- a. Bayi kedinginan

Bayi akan berada pada suhu yang aman jika melakukan kontak kulit dengan sang ibu.

- b. Ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya

Kecuali dalam situasi darurat, ibu yang baru melahirkan dapat menyusui bayinya segera. Memeluk dan menyusui bayi adalah penghilang rasa sakit dan rasa lelah ibu.

- c. Tenaga kesehatan kurang tersedia sehingga bayi tidak dapat dibiarkan menyusu sendiri.

- d. Kamar bersalin atau kamar operasi sibuk sehingga bayi segera dipisah dari ibunya.

- e. Ibu harus dijahit sehingga bayi perlu segera dipisahkan dari ibunya.

- f. Segera Memberikan Vitamin K dan Salep Mata.

- g. Bayi Harus Segera Dibersihkan, Dimandikan, Ditimbang, dan Diukur.

menunda memandikan bayi berari menghindari hilangnya panas badan bayi. Selain itu, kesempatan verniks meresap, melunakkan dan melindungi kulit bayi lebih besar.

2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD terdiri dari dua faktor yaitu faktor Internal dan Eksternal, antara lain :

2.2.1 Faktor internal

- a. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru didalam dirinya terjadi proses yang berurutan yaitu :

- a) Awareness (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui tentang stimulus objek.
- b) Interest (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut.
- c) Evaluation (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- d) Trial, dimana subjek mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e) Adoption yaitu dimana subjek telah berprilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Faktor utama yang menyebabkan kurang tercapainya pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang benar adalah kurang sampainya pengetahuan yang benar tentang IMD pada para ibu.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar aktif mengembangkan potensi. Tingkat pendidikan mempengaruhi seorang ibu dalam pemberian ASI, pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran,

perasaan maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang.

c. Sikap

Sikap merupakan respon atau reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak merupakan predisposisi tindakan atau perilaku.

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Sikap tertutup (*convert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masuk terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas.

b) Sikap terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

Sikap ibu yang cenderung lebih memilih untuk beristiahat saja dari pada harus kesulitan membantu membimbing anaknya untuk berhasil melakukan program IMD.

d. Kesehatan Ibu

Kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa kesehatan adalah suatu keadaan fisik, mental, dan kesejahteraan sosial, bukan hanya ketidakadaan penyakit atau kelemahan. Terkadang ibu terpaksa tidak melakukan IMD dikarenakan oleh keadaan seperti bendungan ASI yang mengakibatkan ibu merasa sakit pada waktu menyusui. Ibu yang sedang mengkonsumsi obat anti kanker atau mendapat penyinaran zat radio aktif juga tidak diperkenankan untuk menyusui. Adanya penyakit yang diderita sehingga dilarang oleh dokter seperti HIV/AIDS.

2.2.2 Faktor Ekternal

a. Kesehatan Bayi

Bayi yang lahir sebelum waktunya (premature) dan kondisi tubuh yang masih lemah apabila harus menghisap ASI. Beberapa macam seperti cacat bibir juga dapat menimbulkan kesulitan pada bayi untuk menyusu.

b. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu mekanisme bagaimana terbentuknya proses alami perubahan. Dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang secara sadar atau tidak sadar sehingga berperilaku untuk mencapai tujuan yang sesuai.

Agar menyusui berhasil, ibu harus mengetahui bahwa ASI penting bagi bayi sehingga ibu harus mau mencoba. Apabila ibu meragukan

kemampuan menyusui, maka kekhawatiran nya tersebut akan menghentikan pengeluaran ASI.

c. Peran suami/keluarga

Dukungan psikologis dari keluarga dekat terutama ibu, ibu mertua, kakak wanita yang telah berpengalaman dan berhasil menyusui serta suami yang mengerti bahwa ASI baik bagi bayi merupakan dorongan yang kuat bagi ibu untuk menyusui dengan baik.

d. Petugas penolong persalinan

Pemberian ASI secara dini tidak terlepas dari peran tenaga kesehatan khususnya dokter dan bidan. Namun, di Indonesia masih banyak tenaga kesehatan (termasuk Rumah Sakit) yang belum mendukung pemberian ASI secara dini dengan berbagai alasan.

Peran petugas kesehatan dalam menukseskan IMD tidak lepas dari wewenang petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan pada ibu dan anak. Sesuai dengan peraturan pemerintah (PP) Republik Indonesia no.33 tahun 2012 tentang PP ASI yaitu pada BAB III bagian kedua Inisiasi Menyusu Dini, pasal 9 yaitu :

a. Tenaga kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib melakukan Inisiasi Menyusu Dini terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama 1 jam.

- b. Inisiasi Menyusu Dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan cara meletakkan bayi secara tengkurap di dada ibu atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu.

2.3 Peran Bidan dalam Inisiasi Menyusu Dini

Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting dan istimewa dalam menunjang pemberian ASI dan keberhasilan menyusui antara lain yaitu :

1. Konseling saat kehamilan selama hamil, Antenatal Care (ANC) minimal melakukukan 4x kunjungan, dimana setidaknya selama 2x pertemuan ibu mendapat pendidikan kesehatan tentang keuntungan ASI, tatalaksana menyusu yang benar, serta Inisiasi Menyusui Dini (IMD).
2. Melakukan perawatan payudara. Tujuannya untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya ASI sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih lancar.
3. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan langkah awal keberhasilan pencapaian ASI Ekslusif. IMD memang bukan untuk menyenangkan bayi tetapi lebih mempercepat hubungan ikatan antara ibu dan bayinya serta mengajarkan bayi untuk mencari puting susu ibu sendiri.
4. Melakukan rawat gabung dengan ibu ditempatkan bersama dalam ruangan selama 24 jam penuh.

5. Tidak memberikan susu formula. Menurut peraturan pemerintahan nomor 33.

Tahun 2012, tenaga dan fasilitas kesehatan dilarang mempromosikan dan memberikan susu formula bagi bayi yang baru lahir. Agar bayi mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, yang saat ini masih rendah pelaksanaan nya di indonesia. Bayi yang diberi susu formula sangat rentan terserang penyakit. Seperti infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran pernafasan, alergi, resiko serangan asma, menurunkan kecerdasan kognitif, kegemukan/obesitas, meningkatkan kurang gizi karena pemberian susu formula yang encer, dan meningkatkan resiko kematian.

6. Promosi ASI Eksklusif, ini tidak hanya diberikan pada ibu, tetapi juga diberikan pada keluarga dan masyarakat. Hal ini dikarenakan seringkali dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga yang kurang mendukung terhadap ASI Eksklusif.